

## IMPLEMENTASI WARISAN BUDAYA SUNDA PADA GEDUNG KESENIAN DI KOTA BARU PARAHYANGAN

Arya Candra Pamungkas, Reza Phalevi Sihombing, S.T., M.T.

<sup>1</sup>Prodi Arsitektur, <sup>2</sup>Fakultas Arsitektur & Desain, <sup>3</sup>Institut Teknologi  
Nasional Bandung

E-mail: [aryachandra792@gmail.com](mailto:aryachandra792@gmail.com),

### Abstrak

Seni merupakan hasil kreativitas dan ekspresi manusia yang melibatkan kepekaan indera dan pikiran. Sebagai bangsa yang beragam, Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang unik. Melestarikan seni dan budaya leluhur sangat penting untuk menjaga identitas bangsa, terutama di tengah arus budaya asing yang dapat mengancam keberlanjutannya. Di Jawa Barat, dengan sejarah kebudayaannya yang kaya, ada potensi besar untuk mengembangkan wisata berbasis budaya. Penyediaan fasilitas kebudayaan, seperti gedung kesenian, dapat mendukung pelestarian budaya, pendidikan, dan pariwisata. Gedung kesenian ini diharapkan menjadi sarana untuk konservasi dan pameran seni budaya khas Jawa Barat. Untuk merepresentasikan budaya lokal Jawa Barat, yaitu budaya Sunda, pada gedung kesenian yang akan dibuat, tema, konsep dan pendekatan ide desain arsitektur yang diterapkan adalah pengembangan tradisi budaya Sunda menjadi lebih modern dengan gaya arsitektur Neo-Vernakular, menekankan estetika seni budaya lokal. Jadi, penerapan tema, konsep serta pendekatan ide desain arsitektur pada gedung kesenian yang dibuat ini akan menjadi representasi dari estetika seni budaya Sunda yang sudah dikembangkan kembali menjadi lebih modern. Dengan demikian, diharapkan dengan perencanaan & perancangan gedung kesenian yang akan dibuat ini, tradisi budaya Sunda bisa dilestarikan kembali dan dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat lokal dan mancanegara.

**Kata kunci:** Implementasi, Estetika, Seni, Budaya, Sunda

### Abstract

*Art is a product of human creativity and expression involving sensory and intellectual sensitivity. As a diverse nation, Indonesia boasts a wide array of unique cultures. Preserving traditional art and culture is essential to maintaining national identity, especially amid the influx of foreign cultures that may threaten its continuity. In West Java, with its rich cultural history, there is significant potential for developing culture-based tourism. Providing cultural facilities, such as an arts center, can support cultural preservation, education, and tourism. This arts center is expected to serve as a venue for the conservation and exhibition of West Java's distinctive cultural arts. To represent the local culture of West Java, specifically the Sundanese culture, the theme, concept, and architectural design approach applied is the development of Sundanese cultural traditions into a more modern form using Neo-Vernacular architecture, emphasizing the aesthetics of local cultural art. Thus, the application of the theme, concept, and architectural design approach in this arts center will represent the aesthetics of Sundanese cultural art that has been modernized. It is hoped that through the planning and design of this arts center, Sundanese cultural traditions can be preserved and recognized by both local and international communities.*

**Keywords:** Implementation, Aesthetics, Art, Culture, Sundanese

## 1. PENDAHULUAN

Seni merupakan hasil kreativitas dan ekspresi manusia yang melibatkan kepekaan indera dan pikiran. Sebagai bangsa yang beragam, Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang unik. Melestarikan seni dan budaya leluhur sangat penting untuk menjaga identitas bangsa, terutama di tengah arus budaya asing yang dapat mengancam keberlanjutannya. Di Jawa Barat, dengan sejarah kebudayaannya yang kaya, ada potensi besar untuk mengembangkan wisata berbasis budaya. Penyediaan fasilitas kebudayaan, seperti gedung kesenian, dapat mendukung pelestarian budaya, pendidikan, dan pariwisata. Gedung kesenian ini diharapkan menjadi sarana untuk konservasi dan pameran seni budaya khas Jawa Barat.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. IMPLEMENTASI

Implementasi, menurut KBBI, adalah pelaksanaan atau penerapan yang berkaitan dengan rencana, kesepakatan, atau kewajiban. Nurdin Usman dalam bukunya (2002) menyatakan bahwa implementasi adalah tindakan yang mengikuti perencanaan matang untuk mencapai tujuan, bukan sekadar aktivitas biasa..[1]

### 2.2. WARISAN

Warisan, menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam bukunya, berasal dari kata al-miirats yang berarti perpindahan sesuatu dari seseorang atau kelompok kepada yang lain. Waris mencakup harta benda, keimanan, sifat, dan kecerdasan. Ulama mendefinisikan waris sebagai perpindahan hak kepemilikan dari orang yang meninggal kepada ahli waris, termasuk harta dan hak lain yang diakui syariat. KBBI menyebut waris sebagai orang yang berhak menerima harta pusaka. Istilah terkait dalam hukum waris Islam antara lain Faraid, Fiqih Mawaris, dan Hukum al-Waris. Di Indonesia, waris juga disebut warisan atau pusaka.[2]

### 2.3. BUDAYA

Budaya berasal dari dua bahasa: Sanskerta dan Inggris. Dalam bahasa Sanskerta, budaya berasal dari kata "buddhayah," bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, budaya disebut "culture," yang berasal dari bahasa Latin "colere," yang berarti mengolah atau mengerjakan. Istilah "culture" diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "kultur." Budaya mencerminkan budi dan akal manusia serta merupakan pola hidup yang berkembang dalam suatu kelompok dan diwariskan ke generasi berikutnya.[3]

### 2.4. SUNDA

Suku Sunda berasal dari bagian barat Pulau Jawa, Indonesia, mencakup wilayah Provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, dan sebagian Jawa Tengah. Populasi Sunda juga tersebar di berbagai provinsi lain di Indonesia serta di luar negeri, termasuk Taiwan, Arab Saudi, Malaysia, Singapura, Eropa, Jepang, Korea Selatan, dan Hong Kong. Identitas Sunda dipersatukan oleh bahasa dan

budayanya. Orang Sunda dikenal optimistis, ramah, sopan, riang, dan bersahaja. Catatan Portugis dalam *Suma Oriental* menggambarkan mereka sebagai jujur dan pemberani. Suku Sunda juga menjadi yang pertama di Nusantara yang menjalin hubungan diplomatik sejajar dengan bangsa lain, seperti yang dilakukan oleh Raja Sang Hyang Surawisesa dengan Portugis pada abad ke-15, yang diabadikan dalam Prasasti Perjanjian Sunda-Portugal. Selain kontribusi dalam politik dan ekonomi, suku Sunda juga menonjol di bidang budaya dengan banyaknya penyanyi, musisi, aktor, dan aktris yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional.[4]

### 2.5. Gedung Kesenian

Gedung adalah struktur fisik hasil konstruksi yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan berbagai kegiatan, seperti hunian, keagamaan, usaha, sosial, budaya, atau kegiatan khusus lainnya (UU RI No. 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung). (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung : Bab 1, Pasal 1)[5]. Seni adalah hasil karya manusia yang melibatkan keterampilan, kreativitas, kepekaan indera, dan perasaan, menghasilkan karya yang indah dan bermakna. Menurut Aristoteles, seni meniru alam, sedangkan Ki Hajar Dewantara menganggap seni sebagai hasil keindahan yang mempengaruhi perasaan. Ira Adriati menyatakan bahwa seni melibatkan proses memilih medium dan aturan untuk menyampaikan gagasan atau perasaan secara efektif. Dari pandangan ini, gedung kesenian adalah tempat untuk mengekspresikan seni.[6] Melihat pendapat para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa seni adalah penciptaan sebuah karya oleh manusia, dimana karya tersebut adalah sebuah ungkapan perasaan, pemikiran serta kepercayaan dari manusia tersebut. Jadi, Gedung kesenian adalah tempat atau wadah bagi orang-orang untuk menghasilkan sebuah seni

## 3. METODE & TAHAP PENELITIAN

### 3.1. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa gambar dari objek yang diamati. Metode ini dipilih karena permasalahan yang dihadapi masih belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna, sehingga tidak cocok untuk pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian adalah bagaimana desain gedung pertunjukan seni Kahuripan Karuhun Performing Arts Center mengimplementasikan warisan budaya Sunda, dengan perhatian khusus pada elemen desain yang mencerminkan budaya tersebut.

### 3.2. TAHAP PENELITIAN

#### 3.2.1. Studi Literatur

Melakukan studi literatur dari beberapa teori dan referensi terkait topik penelitian untuk dijadikan acuan dalam membandingkan antara teori dengan fakta yang ada di lapangan.

#### 3.2.2. Elaborasi Desain

Menentukan bagaimana tema, konsep serta pendekatan ide desain arsitektur yang akan diterapkan. Kemudian membuat elaborasi antara 3 aspek tersebut pada desain gedung kesenian Kahuripan Karuhun Performing Arts Center

### 3.2.3. Perencanaan & Perancangan

Setelah tahap elaborasi desain, elaborasi tersebut direncanakan & dirancang bagaimana implementasi warisan budaya sunda pada desain gedung kesenian Kahuripan Karuhun Performing Arts Center.

## 4. PROSES RANCANGAN

### 4.1. ELABORASI DESAIN



Gambar 1 Mind Map Elaborasi

Sumber : Dokumentasi Penulis

#### 4.1.1. Tema Arsitektur

##### "Rise Up, The Culture of Pasundan"

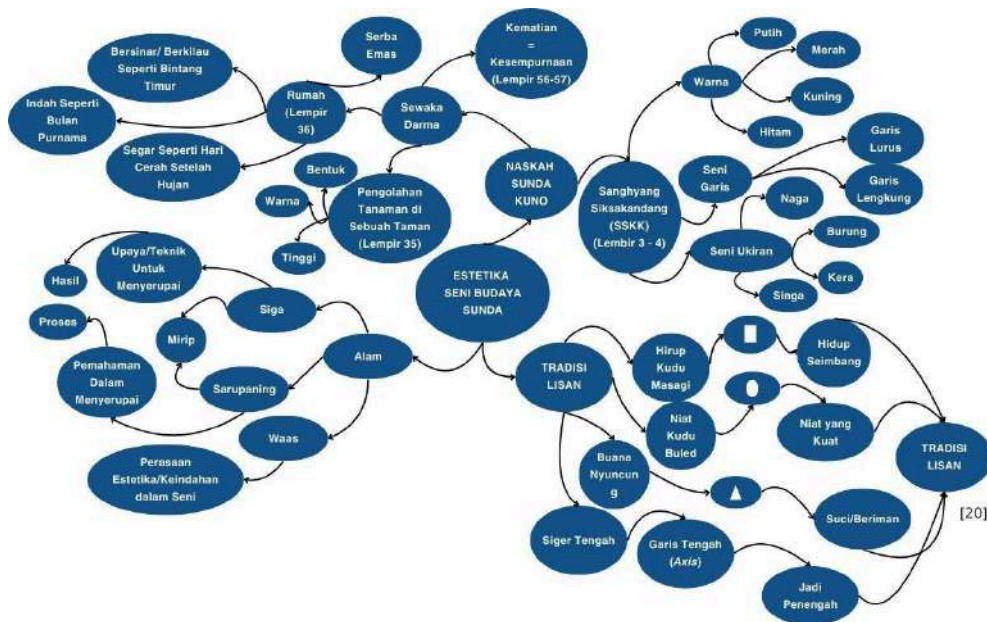
Rise up dalam bahasa Inggris memiliki makna "bangkit", "naik" atau "tumbuh", The Culture of Pasundan berarti "budaya Pasundan (Sunda)". Kedua kalimat ini memiliki makna membangkitkan budaya negeri Pasundan (tatar Sunda), dimana Pasundan ini memiliki kebudayaan suku Sunda. Jadi, tema ini mengusungkan gaya arsitektur yang berfokus pada budaya dan adat istiadat setempat, dan membuatnya menjadi sesuatu yang baru. Sehingga budaya setempat tidak pudar seiring waktu berputar.

#### 4.1.2. Konsep

##### "Estetika Seni budaya sunda"

Estetika seni budaya sunda pada dasarnya selalu memperhatikan alam sekitar mereka. Saat mereka mencari sebuah seni, mereka selalu bercermin kepada alam. Alam adalah sumber dari segala aspek yang mempengaruhi kehidupan budaya Sunda, beberapa dari aspek tersebut adalah tradisi lisan yang mereka terapkan dalam kehidupan mereka, kemudian ornamen-ornamen yang digunakan untuk menghiasi rumah-rumah mereka mengambil referensi dari bentuk binatang atau tumbuhan, serta fenomena alam yang menurut mereka indah dijadikan sebuah referensi untuk sebuah ungkapan. Estetika atau keindahan dalam seni budaya Sunda disini mengacu pada naskah sunda kuno bernama Sewaka Darma dan Sanghyang Siksakandang Karesian (SSKK) (Saleh Danasasmita,

dkk, 1987). Berbagai kata yang mengacu pada kata indah dari naskah Sewaka Darma ada pada lempir 35, lempir 56-57 dan lempir 63. Kemudian kata indah pada naskah Sanghyang Siksakandang Karesian ada pada lempir 3-4. Selain keindahan yang ada pada naskah Sewaka Darma dan Sanghyang Siksakandang Karesian (SSKK), ada juga makna keindahan yang diambil dari tradisi lisan yang merupakan ungkapan bentuk simbolis dari kondisi atau sifat sempurna. Dan ada juga sumber keindahan yang selalu jadi acuan oleh masyarakat sunda, yaitu alam sebagai sumber kehidupan sehari-hari.[7]



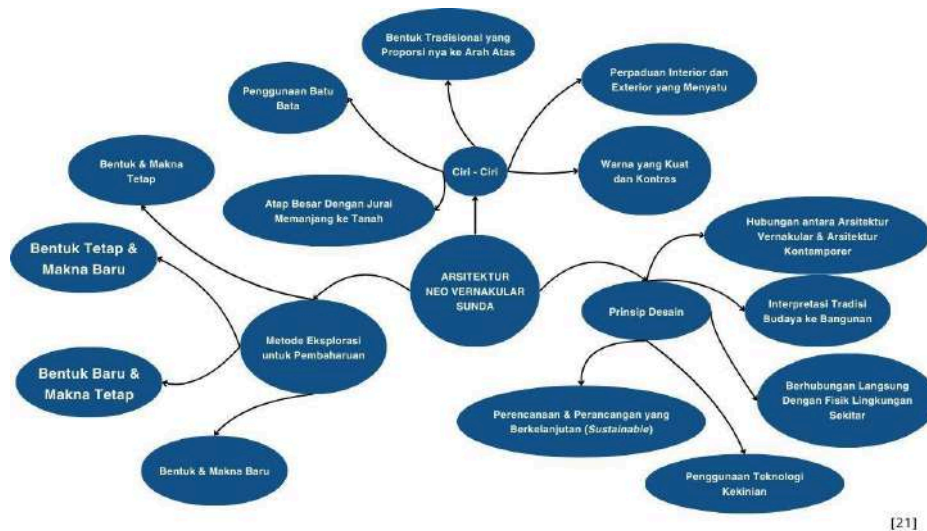
Gambar 2 Mind Map PIDA

Sumber : Dokumentasi Penulis

#### 4.1.3. Pendekatan Ide Desain Arsitektur

### “ Arsitektur Neo-Vernakular Sunda”

Konsep arsitektur neo-vernakular adalah pendekatan yang mempertimbangkan budaya lokal, kaidah normative, kosmologis, serta keselarasan antara bangunan, lingkungan, dan alam. Selain itu, arsitektur neo-vernakular juga mengintegrasikan elemen modern, seperti transformasi bentuk bangunan, zoning, dan sirkulasi.[8]



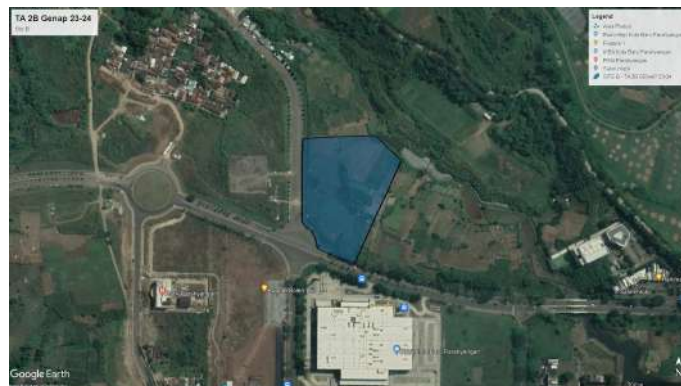
[21]

**Gambar 3 Mind Map Konsep Arsitektur**

Sumber : Dokumentasi Penulis

#### 4.2. HASIL RANCANGAN

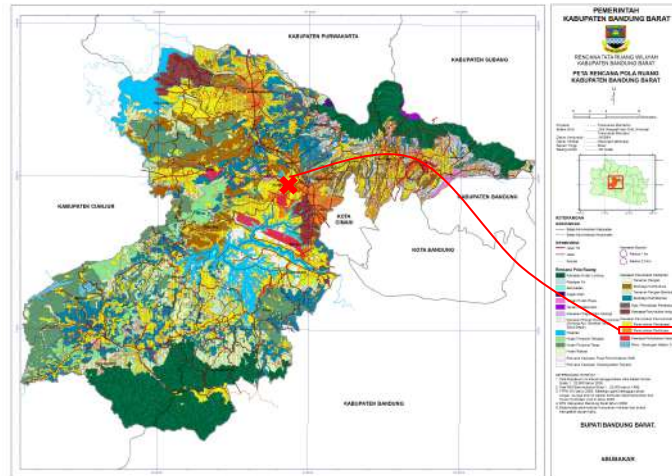
##### 4.2.1. Lokasi Site



**Gambar 4 Peta Lokasi Site**

Sumber : Google Earth, 2024

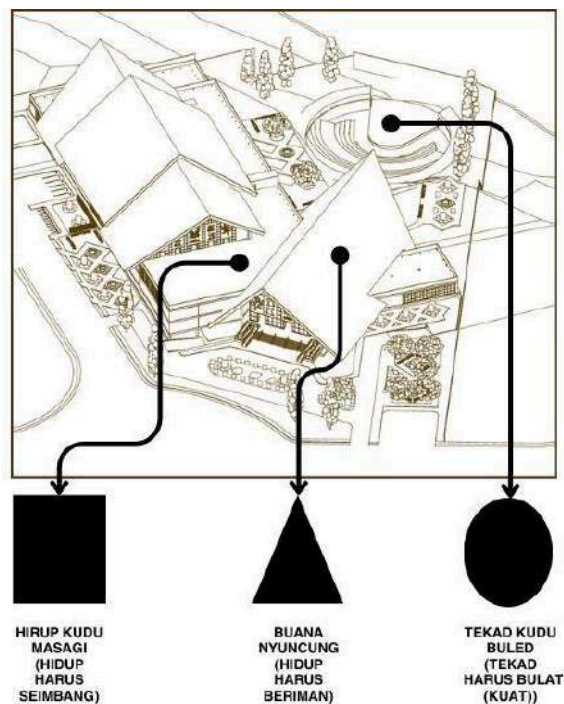
Lokasi yang dipilih untuk proyek yang akan dilaksanakan adalah Kota Baru Parahyangan. Kota Baru Parahyangan (KBP) adalah kota mandiri pertama dan terluas di Bandung (1.250 ha) yang berwawasan pendidikan. Kota ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai investasi utama untuk kemajuan dan kesejahteraan masa depan. Pendidikan di kota ini disediakan dalam bentuk formal dan non-formal, mulai dari playgroup hingga universitas, serta berbagai fasilitas dan taman tematik.[9] KBP berlokasi pada daerah kabupaten Bandung Barat, pada kawasan peruntukan permukiman perkotaan (berdasarkan rencana pola ruang Bppelitbangda Bandung Barat).



Gambar 5 Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Bandung Barat

Sumber : Bpelitbangda Bandung Barat

#### 4.2.2. Implementasi Estetika Seni Budaya Sunda (Tradisi Lisan)



Gambar 6 Gubahan Massa Bangunan

Sumber : Dokumentasi Penulis

Massa bangunan pada Kahuripan Karuhun Performing Arts Center memiliki komposisi bentuk segitiga, persegi dan lingkaran. Ketiga bentuk ini adalah implementasi tradisi lisan dari budaya Sunda, yakni :

- *Hirup kudu masagi* (Hidup harus seimbang)
- *Tekad kudu buleud* (Tekad harus bulat (kuat))
- *Buana nyuncung* (Hidup harus beriman)

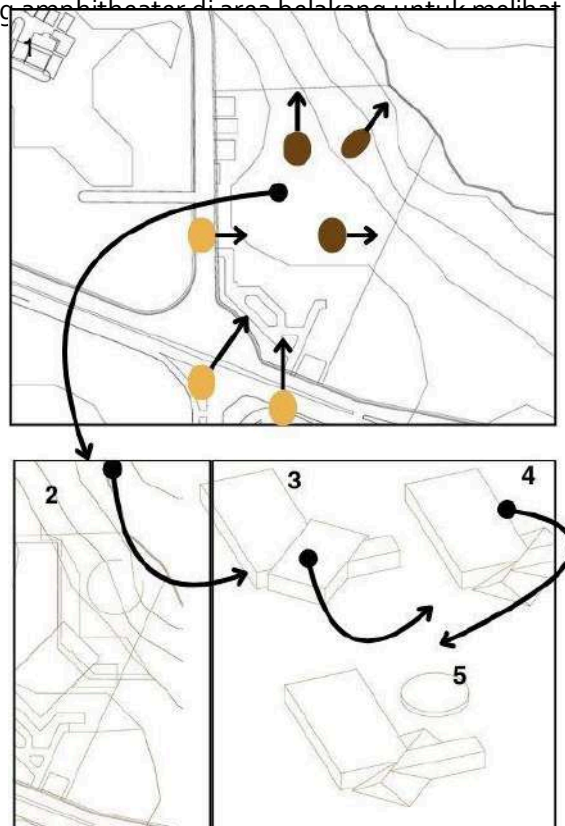
Ketiga kalimat tersebut adalah sebuah prinsip hidup dari masyarakat Sunda pada zaman dahulu. Persegi melambangkan keseimbangan, lingkaran melambangkan kekuatan dan segitiga melambangkan keimanan.

Implementasinya pada bangunan *performing art center* ini bisa dilihat dari massa bangunan segitiga yang menjulang ke atas, melambangkan iman atau tuhan yang agung (besar). Ditambah dengan massa bangunan persegi untuk melambangkan keseimbangan serta bentuk *amphitheater* yang berbentuk lingkaran yang melambangkan kekuatan.

Tahapan untuk menemukan gubahan massanya adalah sebagai berikut:

1. Tahap *form finding* pertama adalah melakukan analisa view terbaik ke dalam site dan ke luar site
2. Setelah mengetahui arah view terbaik, terbentuklah *outline* bidang massa bangunan yang mengutamakan view terbaik sebagai orientasi utama
3. Lalu *extrude* bidang massa bangunan ke atas
4. Untuk massa bangunan bagian tengah, bentuk persegi diolah menjadi bentuk segitiga
5. Menempatkan ruang *amphitheater* di area belakang untuk melihat view terbaik ke luar site

Perhatikan **Gambar 7**.

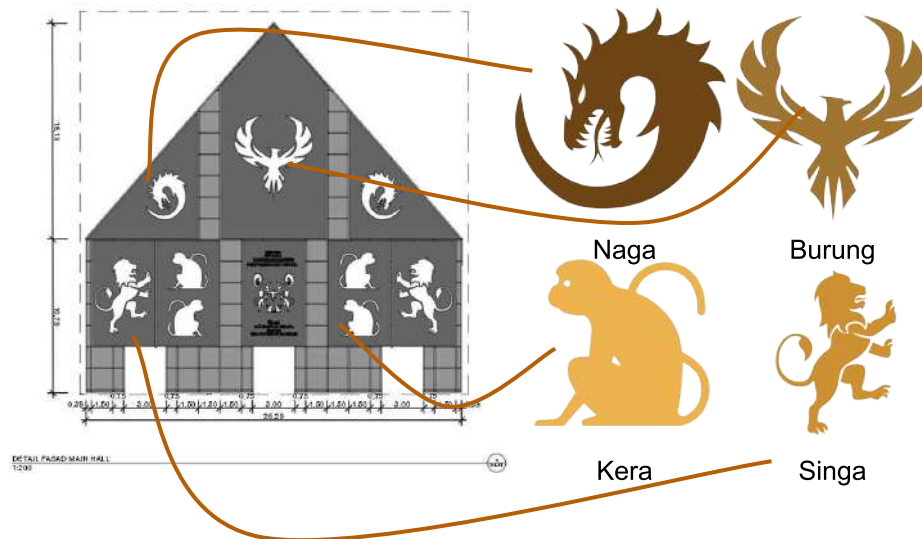


**Gambar 7** *Form Finding* Gubahan Massa Bangunan

Sumber : Dokumentasi Penulis



#### 4.2.3. Implementasi Estetika Seni Budaya Sunda (Naskah Sunda Kuno Sewaka Darma)



Gambar 8 Detail Facade Ornamen Pada Curtain Wall

Sumber : <https://www.pngwing.com/> & Dokumentasi Penulis

Salah satu elemen yang sangat identik pada bangunan vernakular adalah elemen ornamen. Ornamen pada bangunan vernakular seperti bangunan vernakular suku sunda biasanya menggunakan seni ukiran berupa benda yang mereka bisa temui di alam. Seni ukiran yang menjadi estetika pada Kahuripan Karuhun Performing Arts Center mengambil referensi sebuah rumah dari naskah sunda kuno Sanghyang Siksakandang Karesian, pada lempir 3-4. Seni ukiran yang diambil adalah ukiran 4 hewan sebagai berikut:

- Singa
- Kera
- Burung
- Naga

Ornamen ukiran hewan tersebut bisa dilihat dari fasad bagian barat daya bangunan, di mana fasad tersebut memiliki *curtain wall* dengan panel ukiran ke 4 hewan tersebut. Perhatikan **Gambar 8**

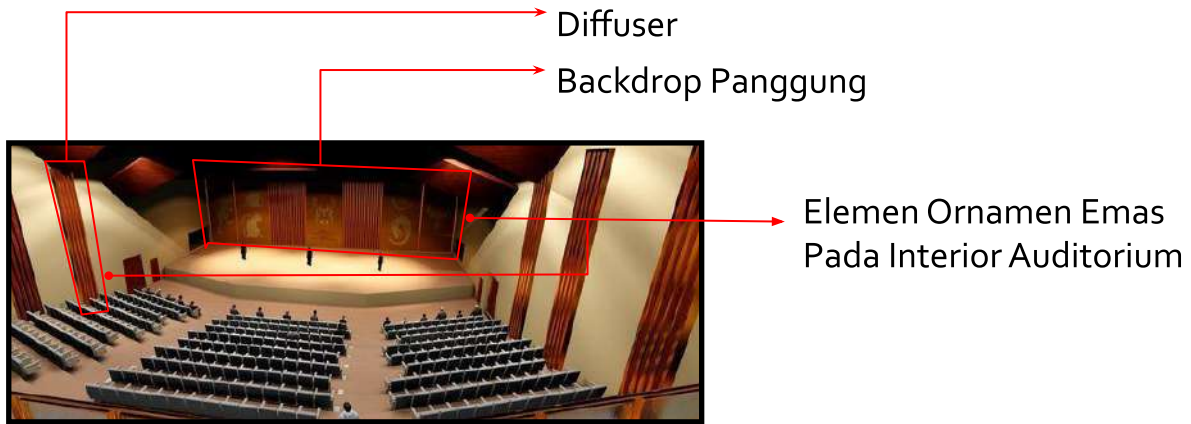
#### 4.2.4. Implementasi Estetika Seni Budaya Sunda (Naskah Sunda Kuno Sanghyang Siksakandang Karesian)

Estetika seni budaya sunda pada Kahuripan Karuhun Performing Arts Center mengambil referensi sebuah rumah dari naskah sunda kuno bernama Sewaka Darma, pada lempir 36. Pada naskah tersebut, dijelaskan ada sebuah rumah yang :

- Indah seperti bulan purnama
- Serba Emas
- Segar seperti hari setelah hujan
- Bersinar seperti bintang timur

Itu seperti sebuah rumah dengan estetika yang tinggi pada masa nya. Untuk mengimplementasi estetika tersebut, warna aksen pada bangunan seperti warna kusen, *curtain wall*, *furniture* dan

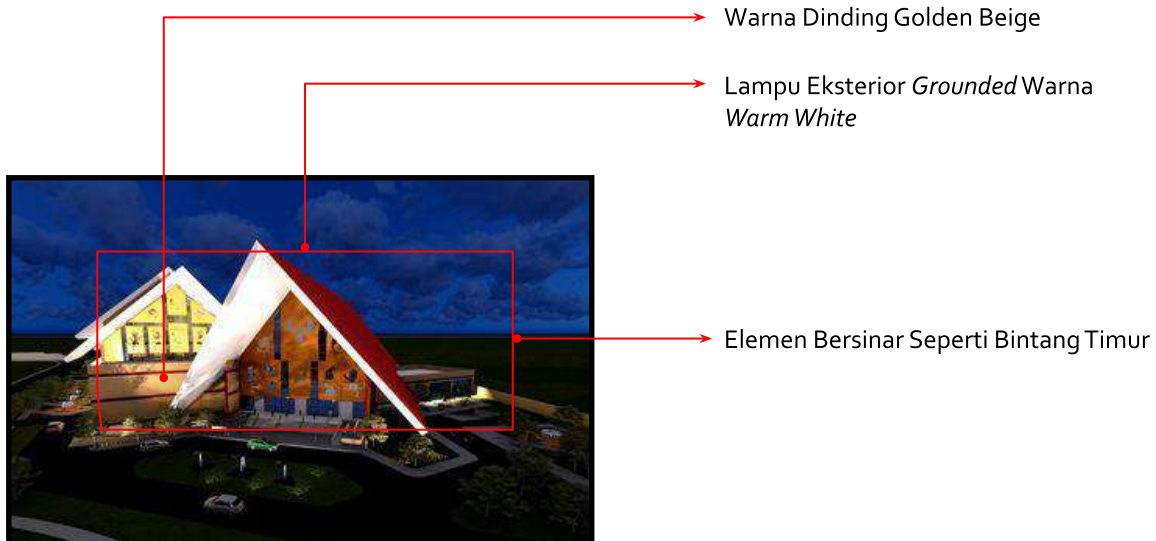
ornamen pada *performing art center* ini diwarnai oleh warna emas. serta warna dindingnya berwarna emas dengan paduan warna coklat supaya terlihat seperti bangunan tradisional yang kekinian. Perhatikan **Gambar 9** berikut ini.



**Gambar 9** Detail Implementasi Serba Emas Pada Interior Auditorium Utama

Sumber : Dokumentasi Penulis

Kemudian supaya terlihat *bersinar seperti bintang timur*, terdapat banyak lampu warm white yang tersebar di area bangunan serta site, berwarna emas untuk menambah kesan *serba emas*, seperti yang bisa dilihat pada **Gambar 10**.



**Gambar 10** Detail Implementasi Bersinar Seperti Bintang Timur Pada Eksterior Bangunan

Sumber : Dokumentasi Penulis

Terakhir adalah menambahkan elemen air seperti kolam dan air mancur untuk estetika *segar seperti hari setelah hujan*. Perhatikan **Gambar 11**. Semua estetika itulah yang membuat bangunan ini *indah seperti bulan purnama*.



Elemen Segar Seperti Hari Setelah Hujan

Air Mancur

Gambar 11 Detail Implementasi Segar Seperti Hari Setelah Hujan Pada Eksterior Taman

Sumber : Dokumentasi Penulis

## 5. KESIMPULAN

Dalam tradisi lisan Sunda, ada ungkapan *Hirup kudu masagi* (Hidup harus seimbang) *Tekad kudu buleud* (Tekad harus bulat (kuat)) dan *Buana nyungcung* (Hidup harus beriman). Semua tradisi lisan tersebut adalah sebuah kalimat ungkapan yang mereka ambil dari bentuk - bentuk yang mereka jumpai di alam, seperti bentuk *buled* (bulat) yang mereka jumpai dari bentuk matahari atau bentuk *ripple effect* dari sebuah objek yang jatuh ke air, kemudian bentuk *buana nyungcung* yang merupakan referensi yang mereka ambil dari bentuk gunung, serta yang terakhir adalah *masagi*, yang merupakan sebuah bentuk abstrak yang mereka jumpai di alam, seperti bentuk batu contohnya. Selain dijadikan sebagai ungkapan tradisi lisan sunda, alam juga dijadikan sebagai referensi untuk ornamentasi atau hiasan rumah. Ornamen ini bisa berupa hewan atau tumbuhan yang bisa dijumpai di alam sekitar. Selain itu, mereka juga suka mengekspresikan suatu benda atau objek yang indah dengan memperhatikan dan menyandingkannya dengan fenomena alam sekitar mereka. Dari kebiasaan suku Sunda yang selalu melihat alam sebagai sumber kekuatan, bisa diperhatikan bahwa suku Sunda meninggalkan sebuah warisan yang mengingatkan kepada keturunannya bahwa alam bisa dijadikan suatu sumber karya, salah satunya adalah karya seni.

Dari tradisi lisan, ornamen serta penyandingan fenomena alam ini bisa diimplementasikan juga kepada bangunan, salah satu contohnya adalah bangunan kesenian Kahuripan Karuhun Performing Arts Center. Pada bangunan ini, desain gubahan massanya mengimplementasikan tradisi lisan sunda berupa kombinasi bentuk massa segitiga dan persegi untuk bangunan utama, dan bentuk bulat untuk *amphitheater*. Kemudian bangunan ini juga mengimplementasikan ornamentasi berbentuk hewan yang digunakan pada fasad bangunan. Referensi hewan yang digunakan adalah kera, singa, naga dan burung yang disebutkan pada naskah sunda kuno Sanghyang Siksakandang Karesian, pada lempir 3-4 . Dan yang terakhir, Kahuripan Karuhun Performing Arts Center ini mengimplementasikan sebuah rumah yang indah atau bisa disebut *aesthetic* yang diambil dari naskah sunda kuno Sewaka Darma, pada lempir 36. Naskah tersebut, mendeskripsikan bahwa rumah yang disebut itu indah seperti bulan purnama, serba emas, segar seperti hari setelah hujan dan bersinar seperti bintang timur. Semua ini diimplementasikan kepada ornamen interior & eksterior bangunan.

Implementasi pada Kahuripan Karuhun Performing Arts Center ini sebenarnya sudah cukup baik dari mereferensikan tradisi budaya Sunda. Namun sayangnya, bangunan ini masih belum bisa disebut sebagai bangunan sunda, dikarenakan bentuk massa bangunan segitiganya (atap) kurang mereferensikan bangunan atap sunda. Kemudian pengambilan referensi hewan untuk ornamen nya kurang mencirikan budaya sunda, karena hewan - hewan tersebut secara simbolis masih belum mencerminkan bahwa hewan itu adalah hewan yang identik dengan sunda. Kemudian untuk referensi rumah *aesthetic* dalam naskah Sewaka Darma, orang-orang yang berkunjung tidak tau soal naskah Sewaka Darma, jadi mereka tidak tahu mengapa desain ornamen pada interior & eksterior itu dibuat sedemikian rupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anindyadevi Aurellia, "Apa Itu Implementasi? Pengertian, Tujuan, dan Contoh Penerapannya" detikJabar:  
<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6185222/apa-itu-implementasi-pengertian-tujuan-dan-conto-h-penerapannya>, 18 Jul, 2022. [Diakses pada tanggal : 17-Mei-2024].
- [2] Azkia Nurfajrina, "Pengertian Waris dalam Islam dan Ketahui Dalil hingga Dasar Hukumnya" detikJabar:  
<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6556793/pengertian-waris-dalam-islam-dan-ketahui-dalil-hingga-dasar-hukumnya>, 8 Feb, 2022. [Diakses pada tanggal : 17-Mei-2024].
- [3] Umam, "Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya," Blog, Gramedia. [Online]. Available: <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>. [Diakses pada tanggal : 17-Mei-2024].
- [4] Ensiklopedia Dunia, "Suku Sunda," Universitas STEKOM, [Online]. Available: [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Suku\\_Sunda](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Suku_Sunda). [Diakses pada tanggal : 12-Mar-, 2024]
- [5] NM Ayudhawara ; 2017; DESAIN ARSITEKTUR, GEDUNG SENI PERTUNJUKAN YOGYAKARTA Dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang dan Arsitektur Etnik Kontemporer.
- [6] Salsabila Azzahra Makka, " Pengertian Seni Menurut Para Ahli serta Definisinya," detikEdu: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6185222/apa-itu-implementasi-pengertian-tujuan-dan-conto-h-penerapannya>, 10 Apr, 2023. [Diakses pada tanggal : 11-Mar-2024]
- [7] Jamaludin, DESAIN, BANDUNG, & BUDAYA SUNDA. Bandung : PT. Kiblat Buku Utama, 2017.
- [8] LUKMANA, GALUH ABIZAR (2020) SHOPPING & DINING CENTER DI KAWASAN PARIWISATA THE MANDALIKA LOMBOK. S1 thesis, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.
- [9] Kota Baru Parahyangan ; About Us; 2020 ; <https://www.kotabaruparahyangan.com/about> [Diakses pada tanggal : 24-Mar-2024]